

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teater modern berbasis tradisi mulai populer dikenal sejak tahun 1980-an di Yogyakarta. Bahkan teater mulai menggunakan medium pementasan panggung non konvensional. Beberapa grup atau kelompok teater membuat produksi pementasan keliling dari kampung satu ke kampung lainnya. Teater berbasis tradisi kemudian mulai dikenal dengan istilah lain yaitu sandiwara karena penggunaan dialog lakon yang berbahasa Jawa. Mengingat saat era tahun 1980-an sandiwara bahasa Jawa radio juga mulai turut mewarnai dinamika teater di Yogyakarta. Salah satunya melalui program sandiwara radio berbahasa Jawa di Radio Republik Indonesia (Laporan Majalah Tempo, diakses 2 Januari 2021).

Selain Yogyakarta, teater berbahasa Jawa juga populer di Surakarta. Salah satunya ialah Teater Gapit pimpinan Bambang Widoyo SP yang cukup fenomenal sebagai pionir tahun 1980-an. Teater Gapit mayoritas beranggotakan mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia yang sekarang dikenal dengan nama Institut Seni Indonesia Surakarta (Bambang, 1998). Teater Gapit menjadi populer karena membawakan lakon dengan tema sosial baik menyoroti soal ironi pembangunan, kritik, satire, lokalitas, dan realitas yang sehari-hari sering dijumpai oleh manusia. Teater Gapit juga menggelar pertunjukannya keliling ke desa dan kampung seputar Surakarta dan kabupaten Jawa Tengah. Bahkan satu lakon bisa diproduksi dan pentaskan sampai berkali-kali di tempat yang berbeda-beda.

Perkembangan Teater Gapit di Surakarta tersebut rupanya juga diikuti oleh kelompok-kelompok teater modern yang berbasis tradisi di Yogyakarta. Menurut laporan penelitian, apalagi di Yogyakarta tahun 1984 lahir sebuah Festival Media-media Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional (Soemanto, 2000). Waktu itu Teater Gandrik menjadi juara 2, kemudian Yogyakarta muncul beberapa pertunjukan teater yang menggunakan pola-pola ketoprak antara lain Teater Jeprik, Teater Ongkek, dan Paguyuban Trah Manunggal pernah mementaskan sandiwara bahasa Jawa dengan judul Pengorbanan tahun 1985.

Munculnya istilah sandiwara juga tidak bisa lepas dari pengertian *toneel* yang populer era PKG Mangkunegara VII di Surakarta. Istilah tersebut diganti menjadi sandiwara agar tidak terbaca terlalu Barat. Pada pengertian lain istilah sandiwara juga dipakai oleh Ki Hadjar Dewantara dalam metode pendidikan di Taman Siswa (Harymawan, 1986:2).

Sandiwara bahasa Jawa memang selama ini merepresentasikan tema-tema yang tak lepas dari nilai-nilai Jawa. Realitas sosial orang-orang Jawa dalam keseharian diangkat menjadi representasi di atas panggung. Hal lain yang menarik bagi sandiwara bahasa Jawa karena dipentaskan keliling di desa dan kampung Yogyakarta. Tidak menggunakan panggung konvensional namun menggunakan layar tonil sebagai dekorasinya.

Salah satu kelompok sandiwara berbahasa Jawa generasi tahun 2000-an yang sampai dengan hari ini masih melakukan produksi pementasan tersebut adalah Kelompok Sedhut Senut. Mulanya kelompok ini bernama Komunitas Segu Gurih yang berdiri sejak tahun 1998 kemudian sampai dengan tahun 2017 merubah

namanya menjadi Kelompok Sedhut Senut. Kelompok teater atau sandiwara berbahasa Jawa ini memiliki personil yang rata-rata memiliki latar kultur Jawa baik Yogyakarta, Jawa Tengah, maupun Jawa Timur. Lakon-lakon yang dipentaskan juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan orang Jawa.

Konsistensi menggunakan bahasa Jawa sebagai daya ungkap estetika inilah yang menarik dari Kelompok Sedhut Senut. Mereka sudah belasan tahun memainkan lakon-lakon bahasa Jawa dengan gagasan mengenai ke-Jawa-an. Tentu hal ini memiliki pemahaman khusus bagi aktor sandiwara bahasa Jawa khususnya sebagai aktor atau pelakunya. Bagaimanapun sebagai pelaku sandiwara berbahasa Jawa tentu memiliki proses pemahaman dan internalisasi yang mendalam dalam setiap proses kreatifnya. Misalnya pada kasus jika seorang aktor harus memainkan tokoh yang memiliki karakter berbeda jauh dari realitas keseharian. Hal lain lagi yang dihadapi penulis lakon saat menulis dalam bahasa Jawa dimana ia menciptakan peristiwa naskah yang mungkin bisa saja juga bertolak belakang dari nilai-nilai kesehariannya.

Setiap pelaku sandiwara bahasa Jawa memiliki pemahaman yang lain atas peristiwa lakon yang diperankan dalam sebuah pementasan. Tidak bisa dipungkiri terkadang latar belakang budaya Jawa memiliki pengaruh secara psikologis khususnya saat menjalani peran atau sebagai pelaku langsung di dalamnya. Baik disadari atau tidak tentu saja setiap pelaku akan mengalami kesadaran refleksi atas apa yang diperbuat dan dilakoni sebagai aktor.

Pemahaman mengenai kesadaran refleksi ini menjadi bagian dari proses kreatif dari praktek berteater. Dimana kesadaran refleksi sebagai orang Jawa saat memainkan peran-peran penokohan orang Jawa, menuliskan lakon dalam bahasa Jawa dan proses kreatif dalam kelompok teater. Lakon-lakon sandiwara bahasa Jawa tentu memiliki sarat nilai tentang kehidupan orang Jawa dalam konteks spiritualitas atas perenungan kembali nilai-nilai yang dipresentasikan melalui pertunjukan sandiwara bahasa Jawa.

Lakon-lakon bahasa Jawa yang diproduksi oleh Kelompok Sedhut Senut selama ini memang cenderung bertema permasalahan kehidupan sehari-hari beserta dengan konfliknya. Kelompok sandiwara ini jarang sekali membuat satu pesan moral yang terlalu verbal seolah ingin memberi kotbah moral kepada penonton. Lakon justru hadir sebagai bahan perenungan atas refleksi bersama penonton yang tanpa jarak. Oleh karena bentuk pertunjukan yang tidak berjarak dan cukup komunikatif. Kelompok Sedhut Senut menggelar pertunjukannya di ruang alternatif desa maupun kampung kota. Mereka seperti bertemu dengan segmen penonton yang pas yaitu masyarakat Jawa pinggiran kota bahkan pelosok. Aktor Kelompok Sedhut Senut berangkat dengan latar belakang budaya yang tidak asing lagi bagi dirinya, antara lakon yang tersirat, dengan karakter peran yang dimainkan, dan bertemunya pementasan dengan penonton yang berlatar belakang hampir sama dan menyatu dalam budaya Jawa.

Pemilihan tempat pementasan keliling yang dilakukan oleh Kelompok Sedhut Senut merupakan pilihan ruang pertunjukan alternatif. Mereka selama ini jarang berpentas di gedung pertunjukan konvensional atau proscenium seperti

auditorium maupun panggung taman budaya. Pilihan sudah ditetapkan sejak mereka masih bernama Komunitas Segu Guruh. Tentu ada alasan khusus mengapa pilihan ini dilakukan sebagai kelompok teater berbahasa Jawa. Pilihan ruang pentas merupakan pilihan yang berangkat dari konsep. Menurut Martono (2012), pengertian ini juga memiliki pengertian ruang pentas yang berkembang menjadi ruang kesenian memang tidak hanya untuk pentas saja namun juga sebagai laboratorium penemuan konsep, teknik gerak, dan ruang proses penciptaan.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Memilih ruang pertunjukan berarti memilih dengan kesadaran estetik. Kelompok Sedhut Senut rupanya sadar sebagai kelompok mereka juga memiliki keterbatasan pendanaan produksi pementasan. Secara manajemen organisasi pertunjukan mereka bukan gagal namun lebih memilih pada kenyamanan ruang yang cocok sesuai dengan segmen penonton dan komunikasi pesan melalui pertunjukan. Sandiwara bahasa Jawa ditempatkan pada ruang-ruang margin yang dekat dengan masyarakat tentu memiliki berbagai alasan. Bisa saja ini bagian dari romantisme di era tahun 1970-an di Yogyakarta dimana ketoprak tobong yang keliling kampung dengan membangun tobong lengkap dengan panggung tonilnya. Sementara di sisi lain, pilihan ruang pementasan juga bagian dari keinginan atau hasrat untuk menolak panggung konvensional. Jika berhubungan dengan hasrat tentu saja ini menjadi bagian dari pilihan ideologi bertheater. Oleh karena itu, pilihan-pilihan yang sudah dilakukan Kelompok Sedhut Senut bisa saja berangkat dari memori atas ingatan-ingatan narasi sejarah masa kejayaan sandiwara bahasa Jawa yang pernah kita dengar sejarahnya selama ini. Sebagai kelompok teater

berbahasa Jawa rupanya mereka terpanggil untuk turut meneruskan pilihan teater kerakyatan tersebut di masa kini.

Pilihan ruang pentas bagi Kelompok Sedhut Senut merupakan pilihan artikulasi estetis terhadap Jawa. Mereka sebagai kelompok sandiwara menolak panggung konvensional tentu menjadi bagian dari konsep pertunjukan. Pilihan ini sudah dilakukan sejak tahun 1998. Bahwa secara ideologi yang diusung berelasi dengan lakon-lakon yang berpihak pada isu-isu sosial masyarakat margin itu hanya bagian dari kekayaan teks lakon, tetapi ideologi tentunya tetap berbenturan dengan persoalan di dalam internal kelompok itu pasti. Ideologi berteater menjadi bagian dari cita-cita dan visi kelompok namun proses mewujudkan hal tersebut tentu tidak mudah. Persoalan visi kelompok biasanya akan berbenturan dengan realitas nyata organisasinya. Oleh karena itu, Kelompok Sedhut Senut tergolong kelompok teater yang belum berorientasi profit. Hal ini tentunya juga memiliki pengaruh terhadap proses kreatif secara organik. Apakah betul ideologi itu bisa sejalan dengan keadaan faktual organisasinya? Bisa jadi hanya menjadi hal yang terus diabaikan. Seolah seperti sedang mengingkari kesadaran dalam teater. Suatu yang paradoks, namun menjadi hal yang tak perlu dipusingkan karena berpotensi sinisme. Teater belum bisa menjanjikan apa-apa, namun harus pula menetapkan ideologi yang bersamaa dengan visi kelompok untuk masa depan. Sementara bagi para pelakunya sendiri, teater menjadi candu yang susah ditinggalkan karena setiap individunya merasa dan memiliki kenyamanan proses kreatif di sana.

Berbagai latar belakang inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kesadaran refleksi pelaku sandiwara bahasa Jawa yang ada di Yogyakarta. Mungkin sebagai pelaku teater sering menganggap abai apa itu proses refleksi. Bahwa kesadaran refleksi kadang juga tidak pernah disadari dan untuk apa berefleksi atas nilai-nilai kehidupan melalui praktek teater. Namun bagi peneliti hal ini dipandang menarik sebagai bahan penelitian untuk dianalisa lebih dalam. Setiap pelaku seni teater atau sandiwara tentu akan terus bersinggungan dengan pengalaman dan perenungan kembali atas nilai-nilai. Tidak hanya nilai estetika saja namun lebih dalam dari itu memaknai kembali kehidupan sehari-hari melalui praktek berteater.

C. Rumusan Masalah

Proses kreatif mengenai lakon-lakon yang sudah dipentaskan keliling oleh Kelompok Sedhut Senut tentu sarat dengan pertanyaan mendasar bagi para aktornya. Mulai dari naskah lakon berbahasa Jawa, ditulis dalam bahasa Jawa dimainkan oleh aktor yang berlatas belakang budaya Jawa. Aktor sandiwara Kelompok Sedhut Senut juga memiliki latar belakang tradisi dan budaya Jawa khususnya Yogyakarta, sehingga berhubungan dengan ideologi atau hasrat tentang konsep sandiwara berbahasa Jawa.

Oleh karena itu, kesadaran refleksi aktor atau pelaku sandiwara menjadi bagian internalisasi dari proses kreatif dan benturan dengan proses kesadaran sinis yang dialami. Dimana kesadaran sinis tentunya akan melahirkan refleksi sebagai aktor atau pelaku saat memaknai teater secara kelompok. Meskipun dalam

prosesnya berbenturan dengan kesadaran sinis yang terjadi oleh para pelakunya sendiri sebagai subjek.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana proses kesadaran sinis itu terjadi pada para pelaku sandiwara bahasa Jawa Kelompok Sedhut Senut ?
2. Bagaimana kesadaran refleksi perlu dimaknai meskipun kadang berbenturan dengan kesadaran sinis ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesadaran refleksi yang dialami oleh aktor sandiwara berbahasa Jawa Kelompok Sedhut Senut Yogyakarta. Sedangkan secara khusus penelitian ini memiliki tujuan antara lain ;

1. Ingin menganalisis kesadaran sinis dalam hal ini khususnya berkaitan dengan pengalaman, hasrat, dan perenungan kembali tentang nilai-nilai kehidupan yang dialami oleh para aktor Kelompok Sedhut Senut.
2. Ingin menganalisis kesadaran refleksi tentang pemaknaan kembali atas nilai-nilai kehidupan khususnya pilihan terhadap ruang, ekspresi, dan estetika. Namun, dalam realitasnya bahwa aktor juga berbenturan dengan kesadaran sinis yang dialaminya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat keilmuan untuk memberikan analisis mengenai kesadaran sinis dan proses refleksi yang dialami oleh aktor sandiwara bahasa Jawa. Melalui praktek teater tentunya manusia akan memahami kesadaran sinis dalam proses kreatif teater. Dalam hal ini aktor sebagai subjek yang nantinya juga keterlibatan penonton sebagai apresiator untuk memberikan kritiknya. Terlepas aktor sebagai subyek dalam kultur budaya Jawa memiliki potensi untuk kembali menyadari, merenungkan dan merefleksikan mengenai nilai-nilai kehidupan orang Jawa yang semestinya.

